

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*KH. Muhmmad Ihya’ Ulumiddin (Studi Tokoh dan Sejarah Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang 1991-2012)*” yang sudah penulis sampaikan di atas, dengan tetap mengacu pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan ke dalam beberapa uraian yaitu:

1. KH. Muhammad Ihya’ Ulumiddin adalah anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan keluarga Kyai Suhari dengan Ibu Banu Haya. Beliau lahir pada 10 Agustus 1952 di sebuah desa kecil di Kabupaten Lamongan. Lebih tepatnya di desa Parengan Maduran Lamongan Jawa Timur. KH. Muhmmad Ihya’ Ulumiddin lahir dan dibesarkan di keluarga yang sederhana yang dikenal fanatik islam.
2. Pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain didirikan oleh Abuya Al Maliki (1946-2004 M) seorang ulama Sunni di Makkah. Beliau adalah guru dari KH. Muhmmad Ihya’ Ulumiddin. Pembangunan awal bermula sejak tahun 1986 dan selsai pada tahun 1991. Pada awalnya bangunan pesantren masih terdiri dari mushola sebagai sarana ibadah sekaligus sebagai majelis ta’lim, *sakkan* (tempat tinggal santri), dan tempat tinggal kyai. Pembangunan pesantren pada saat itu menelan biaya kurang lebih sekitar 58.000.000. Biaya pembangunan dari awal merupakan uang

yang langsung dikirim oleh Abuya Al Maliki dari Makkah kepada Abi di Indonesia. Peresmian pendirian Pondok Pesantren Pengembangan Dakwah Nurul Haromain dilakukan langsung oleh Abuya Al Maliki yang datang langsung dari Makkah ke Indonesia pada hari Jum'at tanggal 13 Robi'ul Akhir 1408 H/4 Desember 1987 M, kurang lebih sekitar 3-4 tahun-an kemudian pondok pesantren ini mulai dibuka pada hari Rabu tanggal 1 Dzulqo'dah 1411 H/15 Mei 1991 M.

3. Sejak mulai pondok pesantren ini dibuka dan dihuni oleh 9 orang santri pada tahun 1991 kita sudah memulai berdakwah terjun langsung ke masyarakat disana yang saat itu masih tergolong minoritas agama. tetapi saat mulai berdakwah pada tahun-tahun awal yang dimulai pada 1991 tidak semudah yang dibayangkan saat ini, para santri melakukan dakwah kemasyarakat dengan cara berkunjung dari satu rumah kerumah, dan mendapatkan respon/reaksi yang tidak begitu menyenangkan. Misalnya, tidak jarang diusir oleh pemilik rumah karena dianggap sebagai aliran yang menyesatkan, itu terjadi selama bertahun-tahun. Semua itu tak lepas dari adanya penghasutan-penghasutan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang kristiani yang bertujuan untuk menghalangi kegiatan dakwah pesantren dan mengusir kyai dan santri dari desa tersebut, itu semua dikarenakan kepolosan masyarakat yang tak tahu menahu akan agama Islam. Dengan berjalannya waktu, usaha kyai dan santri yang terus berjuang tanpa adanya rasa lelah dan menyerah untuk meyakinkan masyarakat sekitar perlahan membuahkan hasil, sedikit demi sedikit

